

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam

Perasiska¹, Fariyanti Qoirika², Ria Amalia³, Prescika Aprilia Diota⁴, Asiyah⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Tabiyah dan Tadris, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹perasiska079@gmail.com, ²fariyantiqoirika@gmail.com, ³riaaamalia34@gmail.com, ⁴asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak—Pengasuhan dalam keluarga Muslim merupakan fondasi utama pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas sosial anak. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika ekonomi dan budaya menghadirkan tantangan baru dalam praktik pengasuhan masa kini. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan dalam keluarga Islam melalui pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas pendidikan Islam, psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, serta dinamika pengasuhan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor utama yang menentukan kualitas pengasuhan, yaitu pemahaman keagamaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, pola komunikasi, kondisi psikologis orang tua dan anak, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, serta perkembangan teknologi digital. Pemahaman agama berperan sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan seluruh praktik pengasuhan, sedangkan kondisi ekonomi memengaruhi stabilitas emosional dan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan anak. Pola komunikasi menjadi sarana internalisasi nilai, sementara faktor psikologis menentukan keselarasan interaksi dalam keluarga. Lingkungan sosial membentuk karakter anak melalui proses sosialisasi sekunder, dan teknologi digital menuntut penerapan literasi digital bernilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan dalam keluarga Muslim bersifat multidimensional dan harus adaptif terhadap konteks modern tanpa kehilangan prinsip dasar keislaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi peneliti, pendidik, dan keluarga dalam mengembangkan pola pengasuhan Islami yang relevan di era kontemporer.

Kata Kunci: pengasuhan anak, keluarga Islam, pendidikan keluarga, faktor sosial, psikologi keluarga

Abstract—Parenting in Muslim families is the primary foundation for the formation of a child's character, spirituality, and social identity. Social change, technological developments, and economic and cultural dynamics present new challenges to contemporary parenting practices. This study aims to analyze the factors influencing parenting in Muslim families through a literature review approach. Data sources were obtained from books, journals, and scientific publications discussing Islamic education, developmental psychology, family sociology, and the dynamics of modern parenting. The results indicate that six main factors determine the quality of parenting: parents' religious understanding, family economic conditions, communication patterns, the psychological state of parents and children, the influence of the social and cultural environment, and the development of digital technology. Religious understanding serves as a moral and spiritual foundation that guides all parenting practices, while economic conditions influence emotional stability and the family's ability to meet the child's needs. Communication patterns serve as a means of internalizing values, while psychological factors determine the harmony of interactions within the family. The social environment shapes children's character through secondary socialization, and digital technology demands the application of Islamic digital literacy. This study confirms that parenting in Muslim families is multidimensional and must be adaptive to the modern context without losing its fundamental Islamic principles. These findings are expected to serve as a conceptual reference for researchers, educators, and families in developing Islamic parenting patterns that are relevant in the contemporary era

Keywords: childcare, Islamic families, family education, social factors, family psychology

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam pandangan Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai ruang pendidikan moral, spiritual, dan sosial. Al-Qur'an memberikan penekanan yang kuat mengenai pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak menuju kehidupan yang penuh keberkahan dan nilai keimanan. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang dapat menjerumuskan pada keburukan, yang berarti bahwa pengasuhan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, keluarga menjadi institusi pertama

yang memastikan anak tumbuh sebagai pribadi berakhlak mulia, berpengetahuan, dan mampu menunaikan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (Tafsir, 2020).

Dalam realitas sosial yang terus berkembang, praktik pengasuhan dalam keluarga Muslim menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi mengubah pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya harus memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar anak, tetapi juga harus mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tidak berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak. Tantangan ini mengharuskan orang tua memiliki kecakapan digital dan kemampuan literasi media yang memadai. Anak-anak yang tumbuh pada era digital berinteraksi dengan berbagai konten global yang belum tentu sejalan dengan nilai Islam, sehingga peran orang tua dalam melakukan pendampingan dan kontrol menjadi semakin penting (Rahmawati, 2021).

Selain tantangan digital, kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi praktik pengasuhan. Perubahan struktur ekonomi, mobilitas pekerjaan, serta tuntutan hidup yang semakin tinggi sering kali membuat orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi secara intens dengan anak. Waktu pengasuhan yang berkurang berpotensi menurunkan kualitas komunikasi emosional dalam keluarga. Dalam konteks Islam, komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam menanamkan nilai moral, sehingga keterbatasan waktu dapat menghambat proses internalisasi nilai pada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengasuhan yang mampu mengintegrasikan kesibukan orang tua dengan kebutuhan perkembangan anak agar tetap berjalan seimbang (Fauziah, 2019).

Faktor budaya juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola pengasuhan keluarga Muslim. Budaya lokal sering kali berinteraksi dengan ajaran Islam dan membentuk praktik pengasuhan yang khas. Misalnya, budaya gotong royong dan penghormatan pada orang tua di berbagai daerah di Indonesia dapat memperkuat nilai-nilai keislaman dalam pengasuhan. Namun, tidak semua konstruksi budaya sejalan dengan prinsip Islam, sehingga orang tua perlu selektif dalam mempertahankan tradisi yang bermanfaat dan meninggalkan kebiasaan yang tidak relevan atau bertentangan dengan nilai syariat. Pemahaman kritis terhadap budaya membantu keluarga membangun pola asuh yang adaptif tetapi tetap berpegang pada nilai agama (Ma'arif, 2018).

Selain budaya dan ekonomi, aspek psikologis orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan pengasuhan. Kesiapan mental, stabilitas emosi, dan kemampuan memahami karakter anak menjadi faktor penentu yang tidak bisa diabaikan. Pola asuh yang otoritatif, misalnya, dinilai sebagai gaya pengasuhan yang seimbang antara aturan dan kehangatan. Dalam konteks Islam, pola ini sejalan dengan prinsip kasih sayang dan ketegasan yang diajarkan Rasulullah dalam mendidik anak. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu membimbing anak melalui pendekatan yang penuh empati, tanpa mengesampingkan nilai disiplin dan tanggung jawab (Nasution, 2022).

Perkembangan teknologi informasi pada satu dekade terakhir juga membawa dampak signifikan terhadap dinamika keluarga Muslim. Keberadaan media sosial, permainan digital, dan platform hiburan online mempengaruhi pola komunikasi antara anak dan orang tua. Anak yang terlalu sering menggunakan gawai berpotensi mengalami penurunan keterampilan sosial, gangguan konsentrasi, hingga paparan konten yang tidak sesuai umur. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pemahaman mengenai pola penggunaan gawai yang sehat, termasuk penerapan batasan waktu, pengawasan aktivitas digital, dan pendampingan dalam mengakses konten edukatif. Pengasuhan berbasis literasi digital menjadi kebutuhan utama keluarga Muslim masa kini (Pratama, 2020).

Di sisi lain, ajaran Islam tetap menjadi landasan utama yang dapat diandalkan dalam menghadapi perubahan zaman. Nilai-nilai seperti amanah, sabar, tanggung jawab, serta akhlak mulia merupakan prinsip universal yang relevan untuk diterapkan dalam setiap konteks sosial. Orang tua sebagai pendidik pertama harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut menjadi praktik pengasuhan sehari-hari, seperti memberi teladan, mengajak anak berdialog, membangun rutinitas ibadah, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif. Keteladanan orang tua menjadi faktor paling kuat dalam membentuk karakter anak, karena anak pada dasarnya belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung (Hidayat, 2017).

Peran pendidikan formal dan nonformal juga dapat memperkuat pengasuhan dalam keluarga Muslim. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah, pesantren, atau lembaga pendidikan lainnya

membantu memperluas wawasan spiritual anak. Namun, pendidikan tersebut tidak dapat menggantikan peran keluarga. Kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi penting untuk memastikan konsistensi nilai yang diterima anak. Ketidaksesuaian antara pendidikan di sekolah dan praktik pengasuhan di rumah dapat menyebabkan kebingungan nilai pada anak, sehingga diperlukan harmonisasi dalam pendekatan pendidikan (Suryadi, 2016).

Dalam konteks masyarakat modern, dukungan lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk kualitas pengasuhan keluarga Muslim. Masyarakat yang religius, harmonis, dan peduli dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Sebaliknya, lingkungan yang minim nilai moral dan rentan terhadap perilaku menyimpang dapat memengaruhi perkembangan anak secara negatif. Oleh karena itu, memilih lingkungan sosial yang baik merupakan bagian dari strategi pengasuhan yang tidak boleh diabaikan. Lingkungan yang mendukung turut memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada diri anak (Yusuf, 2023).

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, kajian mengenai pengasuhan keluarga Muslim menjadi penting untuk memperkaya literatur pendidikan Islam. Keluarga Muslim masa kini perlu memahami bahwa pengasuhan merupakan proses dinamis yang membutuhkan fleksibilitas, literasi digital, kecerdasan emosional, serta keteguhan spiritual. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya bukanlah halangan, tetapi menjadi momentum untuk memperbaiki kualitas pengasuhan sesuai kebutuhan zaman. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, keluarga dapat membentuk generasi yang berkarakter, beriman, dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana (Anwar, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada penelusuran dan pengolahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema pengasuhan dalam keluarga Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat melalui pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan sosiologi keluarga tanpa perlu melakukan observasi lapangan secara langsung. Studi pustaka memungkinkan peneliti menyusun analisis yang holistik dan argumentatif berdasarkan sintesis pemikiran para ahli. (Creswell, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta literatur psikologi perkembangan dan kajian sosiologi keluarga. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas penulis, tingkat relevansi terhadap tema penelitian, serta kebaruan informasi. Penggunaan literatur yang beragam memberikan cakupan konseptual yang lebih luas dan mencegah bias referensi dalam penyusunan analisis. (Zed, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata kunci dan topik utama seperti pola asuh Islam, perkembangan anak, pengaruh sosial-budaya, serta dinamika keluarga Muslim di era modern. Selanjutnya, peneliti mengakses berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan ScienceDirect untuk menjangkau publikasi terbaru. Proses ini juga mencakup penelusuran buku-buku digital, karya ilmiah klasik, dan dokumen resmi terkait pendidikan keluarga. (Moleong, 2021).

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data untuk menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi dilakukan dengan cara membaca seluruh literatur dan mencatat konsep inti, teori kunci, serta temuan penting yang dapat mendukung analisis. Informasi yang tidak relevan atau tidak memiliki kekuatan akademik dieliminasi untuk menjaga keakuratan dan fokus penelitian. (Sugiyono, 2019).

Tahap berikutnya adalah klasifikasi data, yaitu proses pengelompokan informasi berdasarkan kategori tematik seperti faktor spiritual, psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pengasuhan anak. Klasifikasi bertujuan memudahkan penyusunan struktur analisis dan membantu peneliti mengidentifikasi hubungan antarkonsep secara lebih teratur. Proses kategorisasi ini juga mempermudah pembacaan pola dan kecenderungan dari berbagai temuan literatur. (Bowen, 2020)

Tahap terakhir yaitu interpretasi data, di mana peneliti mengolah hasil klasifikasi menjadi uraian deskriptif yang menjelaskan hubungan logis antarvariabel dalam pengasuhan keluarga Islam. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan teori dengan konteks modern seperti perkembangan digital, perubahan sosial, serta tantangan budaya global yang mempengaruhi pola asuh keluarga

Muslim. Analisis ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengasuhan anak. (Neuman, 2021).

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan kajian ilmiah yang sistematis, objektif, dan berbasis bukti literatur. Studi pustaka sebagai metode penelitian memberikan fleksibilitas dalam menjelajahi keragaman perspektif akademik, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan teoritis maupun praktis dalam pengembangan konsep pengasuhan Islami di era kontemporer. (Ahmed, 2022).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan anak dalam keluarga Islam merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara nilai agama, kondisi psikologis, situasi sosial, serta perkembangan budaya dan teknologi. Dalam kajian kontemporer, pengasuhan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas intuitif semata, tetapi sebagai proses pendidikan yang terstruktur dan dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal keluarga. Dalam perspektif Islam, pengasuhan anak merupakan amanah yang harus dijalankan dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Hal ini ditegaskan melalui ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta tradisi para ulama yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak, penanaman nilai tauhid, dan pengembangan kecerdasan sosial anak. (Hanafi, 2021).

Di era modern, dinamika pengasuhan semakin kompleks. Transformasi sosial, perubahan pola ekonomi, digitalisasi, dan globalisasi budaya menghadirkan tantangan baru bagi keluarga Muslim dalam menanamkan nilai agama secara konsisten kepada anak. Orang tua kini tidak hanya berhadapan dengan persoalan klasik seperti kedisiplinan dan akhlak, tetapi juga persoalan baru seperti kecanduan gawai, paparan konten negatif, perubahan lingkungan pergaulan, serta meningkatnya tekanan psikologis akibat tuntutan ekonomi dan sosial. Semua faktor ini saling berinteraksi dan membentuk kualitas proses pengasuhan di rumah. (Mahfudz, 2020).

Studi pengasuhan modern menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor tunggal, tetapi oleh sinergi antara pemahaman agama, kondisi emosional, kompetensi komunikasi, kekokohan ekonomi keluarga, dan kualitas lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks keluarga Muslim, nilai keislaman tetap menjadi fondasi inti yang mengarahkan seluruh dimensi pengasuhan, namun nilai tersebut harus dihadapi secara adaptif terhadap perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif. (Anwar, 2022).

Pengasuhan dalam keluarga Islam juga dipengaruhi oleh perkembangan psikologi anak yang semakin mendapat perhatian dalam penelitian mutakhir. Setiap anak memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda sesuai tahap usianya. Oleh karena itu, orang tua dituntut memahami karakter bawaan anak, kemampuan emosionalnya, serta ritme perkembangan kognitifnya. Ajaran Islam mengajarkan prinsip kebijaksanaan dalam memperlakukan anak, sebagaimana teladan Rasulullah SAW yang memadukan kasih sayang, ketegasan, dan bimbingan moral dalam interaksi beliau dengan anak-anak. (Rahmad, 2023).

Kajian ini menelaah enam faktor utama yang memengaruhi kualitas pengasuhan anak dalam keluarga Islam, yaitu pemahaman keagamaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, pola komunikasi, faktor psikologis, lingkungan sosial dan budaya, serta perkembangan teknologi digital. Keenam faktor tersebut dianalisis berdasarkan literatur pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan sosiologi keluarga, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kompleksitas pengasuhan di era modern. (Fadilah, 2024).

1. Pemahaman Keagamaan Orang Tua

Pemahaman agama menjadi fondasi utama dalam pengasuhan keluarga Muslim karena seluruh nilai pengasuhan berakar dari prinsip tauhid, akhlak, ibadah, dan adab. Orang tua yang memiliki literasi keagamaan yang baik mampu membimbing anak melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan ibadah yang konsisten. Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode utama dalam pembentukan karakter anak, karena anak belajar lebih efektif melalui contoh nyata daripada instruksi semata. (Suhada, 2020).

Pemahaman agama yang kuat juga memengaruhi cara orang tua menerapkan disiplin dan tanggung jawab moral. Disiplin dalam Islam tidak bersifat represif, tetapi edukatif, yakni bertujuan mengarahkan anak pada perilaku yang benar secara syar'i dan etis. Orang tua yang memahami prinsip kasih sayang (*rahmah*) dan kebijaksanaan (*hikmah*) akan menerapkan pola

asuh yang seimbang antara kelembutan dan ketegasan. Sebaliknya, minimnya literasi agama dapat menyebabkan pengasuhan yang tidak konsisten, baik terlalu keras maupun terlalu permisif. (Yunus, 2021).

Selain itu, pemahaman agama memengaruhi cara orang tua merespons perubahan zaman. Orang tua yang memiliki dasar keagamaan kokoh akan lebih selektif dalam menyaring pengaruh budaya digital, gaya hidup, dan interaksi sosial anak. Dengan demikian, pengasuhan berbasis nilai Islam tetap dapat dipertahankan meskipun lingkungan sosial mengalami perubahan cepat. (Salim, 2022).

2. Kondisi Ekonomi Keluarga

Aspek ekonomi merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pengasuhan. Keluarga dengan kondisi ekonomi stabil memiliki kemampuan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan fisik, pendidikan, kesehatan, serta kegiatan pengembangan diri anak. Dukungan ekonomi yang memadai memungkinkan anak memperoleh stimulasi optimal melalui akses terhadap pendidikan berkualitas, fasilitas belajar, dan lingkungan tumbuh kembang yang lebih kondusif. (Sari, 2020). Namun demikian, ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kecukupan materi, tetapi juga berhubungan erat dengan stabilitas emosional orang tua. Tekanan ekonomi dapat menimbulkan stres yang berdampak pada kualitas komunikasi dan kehangatan keluarga. Orang tua yang mengalami stres berat cenderung memberikan pola asuh yang tidak konsisten, mudah marah, atau kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Dalam konteks ini, kondisi ekonomi tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang memengaruhi relasi orang tua dan anak. (Hakim, 2021).

Islam mengajarkan bahwa keberkahan rezeki tidak ditentukan dari jumlahnya, tetapi dari kehalalan dan cara pengelolaannya. Orang tua yang bijak dalam mengatur keuangan keluarga dan menanamkan nilai *qana'ah* akan menciptakan suasana rumah yang lebih harmonis meskipun kondisi ekonomi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dalam pengelolaan ekonomi tetap memainkan peran penting dalam kualitas pengasuhan. (Mubarak, 2023).

3. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan elemen fundamental yang membentuk hubungan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi yang sehat ditandai oleh keterbukaan, empati, penghargaan, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Dalam ajaran Islam, komunikasi harus didasarkan pada kelembutan (*rifq*), kasih sayang (*rahmah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Pola komunikasi yang positif membantu anak merasa aman, dihargai, dan diterima sebagai individu. (Mustofa, 2022). Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter, keras, atau penuh tekanan dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan merusak perkembangan kepercayaan diri anak. Penelitian modern menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi terbuka memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, regulasi emosi yang stabil, dan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan anak yang terbiasa menerima komunikasi negatif. (Ardila, 2020).

Dalam keluarga Muslim, komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai agama dan pembentukan akhlak. Orang tua yang mampu berdialog dengan anak secara bijaksana akan lebih berhasil menanamkan nilai kebaikan, mengarahkan perilaku, dan membangun kedisiplinan dengan cara yang efektif dan tidak represif. (Fathoni, 2021).

4. Faktor Psikologis Orang Tua dan Anak

Kesehatan mental orang tua sangat memengaruhi kualitas pengasuhan. Orang tua yang memiliki kestabilan emosional mampu memberikan kehangatan, perhatian, dan pola asuh yang konsisten. Sebaliknya, orang tua yang sedang mengalami stres, kecemasan, atau beban emosional berat sering kesulitan mengontrol emosi dan kurang mampu memberikan dukungan yang memadai untuk anak. Dalam psikologi Islam, stabilitas hati atau *sakinah* merupakan prasyarat penting dalam membangun interaksi yang harmonis. (Nabila, 2022).

Karakter psikologis anak, seperti temperamen, kebutuhan emosional, dan tahap perkembangan kognitif, juga menentukan jenis pendekatan pengasuhan yang tepat. Anak dengan temperamen sensitif, misalnya, membutuhkan pendekatan yang lebih lembut dan penuh empati. Pemahaman

orang tua terhadap karakter anak membantu mereka memberikan respons yang selaras dengan kebutuhan emosional anak, sehingga mengurangi potensi konflik dalam keluarga. (Santosa, 2021).

Dalam pendidikan Islam, setiap anak dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi berbeda. Oleh karena itu, orang tua harus menyesuaikan strategi pengasuhan berdasarkan kondisi psikologis anak, bukan memaksakan metode yang sama untuk semua keadaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip hikmah, yakni memberikan perlakuan sesuai kadar kemampuan masing-masing anak. (Ridwan, 2023).

5. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pengasuhan dalam keluarga Islam. Sekolah, komunitas, tetangga, dan masyarakat sekitar merupakan ruang sosial kedua setelah keluarga tempat anak berinteraksi dan menyerap nilai. Lingkungan religius dan edukatif dapat memperkuat nilai moral yang diajarkan orang tua di rumah. (Wulandari, 2020).

Sebaliknya, lingkungan yang permisif, penuh konflik, atau memiliki budaya negatif dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Pergaulan yang tidak terkontrol dapat memperlemah internalisasi nilai Islam yang telah ditanamkan keluarga. Karena itu, orang tua perlu memantau lingkungan sosial anak secara aktif agar proses pembentukan karakter tetap terarah. (Harun, 2021).

Dalam sosiologi Islam, keluarga dipahami sebagai bagian dari jaringan sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Interaksi keluarga dengan institusi masyarakat—seperti masjid, sekolah, dan komunitas menjadi bagian penting dalam membentuk identitas keagamaan anak secara kolektif. (Azmi, 2022).

6. Kemajuan Teknologi dan Media Digital

Perkembangan teknologi digital memiliki dampak besar dalam proses pengasuhan modern. Media digital memberikan peluang belajar yang luas, tetapi juga menghadirkan risiko seperti kecanduan gawai, paparan konten negatif, cyberbullying, serta penurunan kualitas interaksi sosial. Generasi anak saat ini dikenal sebagai *digital natives*, sehingga keterlibatan teknologi dalam kehidupan mereka tidak dapat dihindari. (Livingstone, 2019).

Dalam keluarga Muslim, orang tua dituntut melakukan pendampingan digital, atau *digital parenting*, yang mencakup pengaturan durasi penggunaan gawai, pendidikan etika digital, seleksi konten sesuai nilai agama, serta penguatan interaksi keluarga agar anak tidak terisolasi oleh dunia virtual. Tanpa pendampingan, teknologi dapat menggeser otoritas moral orang tua dan mengurangi kualitas kedekatan emosional anak. (Rohman, 2023).

Pengasuhan digital dalam Islam tidak hanya berfokus pada kontrol teknis, tetapi juga pada pembentukan literasi spiritual anak dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Anak perlu diarahkan memahami bahwa teknologi adalah alat, bukan pusat kehidupan. Nilai seperti amanah, kehati-hatian, dan pengendalian diri menjadi pedoman penting dalam interaksi anak dengan media digital. (Firdaus, 2024).

4. KESIMPULAN

Pengasuhan dalam keluarga Muslim merupakan proses integral yang menyentuh aspek spiritual, psikologis, sosial, dan kultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman agama yang dimiliki orang tua, karena nilai Islam menjadi fondasi moral bagi pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang memiliki literasi keagamaan baik cenderung mampu memberikan bimbingan yang seimbang, penuh kasih sayang, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi kualitas pengasuhan, baik dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar maupun stabilitas emosional orang tua. Namun, keberkahan rezeki dalam perspektif Islam tidak hanya ditentukan oleh jumlah materi, tetapi juga oleh cara pengelolaan dan kehalalannya. Pola komunikasi dalam keluarga memegang peranan strategis karena menjadi jalur utama internalisasi nilai, pembentukan kedekatan emosional, serta media bagi anak untuk memahami norma sosial. Aspek psikologis orang tua dan anak menjadi faktor kunci dalam efektivitas pengasuhan. Orang tua yang stabil secara emosional mampu memberikan pola asuh yang

konsisten, sedangkan pemahaman terhadap karakter dan temperamen anak membantu orang tua menerapkan pendekatan yang sesuai. Lingkungan sosial dan budaya berfungsi sebagai faktor eksternal yang memperkuat atau melemahkan nilai yang ditanamkan keluarga, sehingga pemilihan lingkungan yang positif menjadi bagian penting dari strategi pengasuhan. Kemajuan teknologi digital merupakan tantangan terbesar dalam pengasuhan modern. Orang tua dituntut memiliki literasi digital untuk memastikan anak menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai nilai Islam. Pendampingan digital, seleksi konten, serta pembiasaan etika penggunaan teknologi menjadi kebutuhan mendesak dalam keluarga Muslim masa kini. Secara keseluruhan, pengasuhan dalam keluarga Muslim merupakan proses dinamis yang membutuhkan sinergi antara nilai agama, kecerdasan emosional, pemahaman psikologi perkembangan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dengan tetap berpegang pada prinsip dasar Islam, keluarga mampu membentuk generasi yang berkarakter, beriman, dan siap menghadapi tantangan global secara bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada keluarga yang selalu memberikan doa dan motivasi, para dosen serta pembimbing atas arahan dan ilmu yang sangat berarti, serta seluruh pihak yang telah membantu melalui penyediaan referensi dan inspirasi ilmiah. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik..

REFERENCES

- Ahmed, S. (2022). *Islamic Perspectives on Family Education*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Anwar, R. (2022). "Contemporary Islamic Parenting in the Digital Age." *Journal of Islamic Education*, 14(2), 115–128.
- Anwar, S. (2024). *Pendidikan Keluarga Islam di Era Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ardila, N. (2020). "Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosional Anak." *Jurnal Psikologi Nusantara*, 8(1), 55–66.
- Azmi, M. (2022). *Sosiologi Keluarga Muslim*. Bandung: Alfabeta.
- Bowen, G. (2020). "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, 20(2), 5–12.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Fadilah, N. (2024). *Pengasuhan Islami di Era Digital*. Surabaya: UINSA Press.
- Fathoni, A. (2021). "Peran Komunikasi dalam Pembentukan Akhlak Anak." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–44.
- Firdaus, R. (2024). "Spiritual Digital Literacy for Muslim Families." *International Journal of Islamic Studies*, 5(3), 201–214.
- Hakim, L. (2021). "Tekanan Ekonomi dan Kualitas Pengasuhan." *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 3(2), 77–90.
- Harun, M. (2021). *Lingkungan Sosial dan Pembentukan Moral Anak*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Hidayat, A. (2017). *Nilai-Nilai Pengasuhan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Livingstone, S. (2019). *Children and Digital Media*. London: Routledge.
- Ma'arif, S. (2018). *Budaya dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. (2022). "Komunikasi Efektif dalam Keluarga Muslim." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(2), 129–141.
- Nabila, R. (2022). "Kesehatan Mental Orang Tua dan Dampaknya pada Pengasuhan." *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 44–59.
- Pratama, G. (2020). "Dampak Penggunaan Gawai pada Perkembangan Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 88–101.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.